

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang semakin luas berkembang memberikan beragam manfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang terbantu dengan adanya kemajuan teknologi di era sekarang ini. Namun di sisi lain ada juga masyarakat yang tidak mampu memfilter berbagai informasi untuk dirinya, keluarganya dan lingkungannya karena kurang fahaman terhadap penggunaan teknologi secara bijak. Kurang fahaman ini menimbulkan banyak permasalahan sosial seperti semakin mudahnya akses terhadap pornografi melalui berbagai konten dan media yang banyak menasar anak-anak dan remaja, penyebaran hoax dan ujaran kebencian di sosial media sehingga menyebabkan tawuran antarpelajar, merebaknya konten-konten LGBT dan pedofilia, perjudian online, prostitusi online, penipuan, hingga kasus kriminalitas lainnya yang berujung pada kerentanan keluarga. Kerentanan keluarga merupakan ketidakmampuan keluarga dalam merespon situasi krisis / konflik / darurat (Sunarti, 2014, hlm. 35).

Kerentanan keluarga berkaitan erat dengan bagaimana keluarga dapat menghadapi berbagai ancaman atau gangguan yang dapat mengganggu kestabilan dan kesejahteraan keluarga. Selain penggunaan teknologi yang tidak tepat guna secara bijak, karakteristik keluarga yang beragam, tingginya angka perceraian, tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan orang tua terhadap anak, penelantaran anak, anak disabilitas, anak gizi buruk, pergeseran ekonomi perempuan, hingga permasalahan anak putus sekolah semakin memperjelas berbagai kerentanan yang dialami oleh keluarga. Beberapa permasalahan sosial di atas menunjukkan bahwa betapa perilaku sosial saat ini sangat mengkhawatirkan. Banyaknya tindakan yang menunjukkan perilaku antisosial menggambarkan bahwa masyarakat sudah tidak peduli terhadap lingkungan dan orang-orang disekitarnya, sehingga perlu adanya perbaikan pada lingkungan pertama pembentuk masyarakat yaitu keluarga.

DEDE NURUL QOMARIAH, 2018

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Departemen Pendidikan Masyarakat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perilaku-perilaku serta interaksi yang terjadi dalam keluarga akan menjadi lingkungan pembelajaran yang sangat mempengaruhi perilaku anak, terutama perilaku sosialnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa rumah menyediakan lingkungan pembelajaran informal yang sangat kaya terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi keluarga anak-anak tersebut (T Izard dan Hughes, 1984). Hal ini menggambarkan bahwa rumah atau keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan berbagai nilai-nilai kehidupan untuk bekal setiap anggotanya. Namun sayangnya nilai dan fungsi keluarga saat ini mulai pudar seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang terjadi. Keluarga yang seharusnya menjadi institusi paling dasar dalam menyemai nilai-nilai kemanusiaan melalui orang tua justru perlahan runtuh seiring dengan permasalahan sosial yang terjadi baik dalam segi kuantitas dan kualitasnya (Fahrudin, 2016).

Pada saat ini hubungan suami-istri menjadi sebuah hubungan yang bersifat formal seperti dalam sebuah organisasi kerja yang hanya bercorak pembagian tugas dan tanggungjawab saja, anak-anak hasil pernikahan banyak merasa terabaikan dan menjadi bibit generasi yang bermasalah. Pergeseran fungsi-fungsi keluarga ini dapat menimbulkan fungsi keluarga yang lainnya tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga dapat menjadi pemicu kerentanan keluarga. Kondisi keluarga rentan jika tidak segera ditangani akan menyebabkan runtuhnya ketahanan keluarga sehingga mendorong resiko paling tinggi yaitu kehancuran keluarga. Jika pondasi bangsa (keluarga) sudah rusak atau tidak utuh lagi, maka pembangunan masyarakat yang sejahtera akan sulit untuk tercapai. Oleh karena itu penanganan permasalahan sosial yang dapat mengancam kualitas hidup manusia sekali lagi penanganannya harus dikembalikan pada unit sosial terkecil masyarakat yaitu keluarga.

Kerentanan keluarga dapat dialami oleh berbagai kalangan masyarakat baik masyarakat miskin pedesaan maupun masyarakat miskin perkotaan. Disebutkan masyarakat miskin perkotaan artinya masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang berada di daerah perkotaan. Kemiskinan ini dapat

DEDE NURUL QOMARIAH, 2018

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Departemen Pendidikan Masyarakat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik masyarakat miskin kota menurut Lewis (1999a; 199b) diantaranya yaitu: kurang dalam partisipasi dan organisasi sosial, berada dalam ketidakberdayaan, ketergantungan pada orang lain, memiliki struktur ego yang lemah, kurangnya pengendalian implus, hanya berorientasi pada waktu sekarang, serta memiliki rasa kemunduran diri.

Studi terdahulu mengungkapkan bahwa masyarakat miskin cenderung tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan politik (Blum, 1964, hlm. 195-207; Matthews, 1954; Wright & Hyman, 1958 hlm. 284-294), memiliki aspirasi rendah (Alix & Lautz, 1973, hlm. 596-607; Smith & Morgan, 1970, hlm. 286-295), dan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang rendah (Langer, 1963). Selain itu Gitmez, et al. (1995) melaporkan bahwa ada 3 tipe orang miskin yaitu: 1) orang-orang dengan pendapatan yang relatif lebih tinggi dan memiliki motivasi psikologis dan perlengkapan yang lebih baik, misalnya pada tipe masyarakat ini mereka memprioritaskan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan harapan bahwa pendidikan dapat menarik diri mereka keluar dari kemiskinan; 2) orang-orang yang memiliki pendapatan rendah, kurangnya minat pada pendidikan, tidak memiliki motivasi untuk keluar dari kemiskinan, akan tetapi mereka mencoba untuk mengatasi kemiskinannya; 3) orang-orang yang memiliki jumlah pendapatan dan pendidikan yang paling sedikit, tidak memiliki banyak kendali atas kehidupan mereka, tidak memiliki motivasi untuk melepaskan diri dari kemiskinan, dan mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang stabil di bawah kondisi kekurangan ekonomi. Oleh karena itu masyarakat miskin perkotaan tidak dapat disamakan dengan masyarakat miskin pedesaan (Rusli, 2012). Penanganan permasalahan ketahanan keluarga khususnya bagi keluarga miskin perkotaan selama ini hanya dilakukan diranting permasalahan, belum sampai pada akar permasalahan sehingga permasalahan yang mengancam ketahanan keluarga di masyarakat masih sering ditemukan.

Masyarakat miskin perkotaan sangat rentan terhadap keterpaparan dan ancaman ketahanan keluarga, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor misalnya

DEDE NURUL QOMARIAH, 2018

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Departemen Pendidikan Masyarakat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena tingkat kemajemukan masyarakat miskin perkotaan yang sangat tinggi, arus informasi yang cepat, serta dampak urbanisasi yang tinggi sehingga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup yang beragam. Seperti halnya masyarakat miskin perkotaan Kota Bandung, masyarakatnya rentan terpapar berbagai ancaman ketahanan keluarga misalnya karena kepadatan penduduk, tingginya angka kemiskinan, sulitnya mencari pekerjaan karena tekanan pengangguran yang tinggi, marginalnya kehidupan manusia diperkotaan, inflamasi ekonomi yang tinggi, tingginya biaya hidup pada berbagai aspek kehidupan termasuk biaya kesehatan, keamanan pangan yang tidak terjamin, dsb (Puspitawati, 2015).

Kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang ditandai oleh ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kondisi ini mengakibatkan keluarga dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti anak putus sekolah, masalah gizi, kematian ibu dan anak serta stress keluarga (Puspitawati, 2015). Selain itu fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak keluarga rentan di masyarakat miskin perkotaan yang tidak mampu mengelola dan mengendalikan kondisi dirinya dan keluarganya sehingga memerlukan bantuan dari luar keluarga. Maka dari itu dalam rangka penanganan permasalahan ketahanan keluarga membutuhkan adanya penanganan yang sungguh-sungguh serta kerjasama antara keluarga, masyarakat, pemerintah daerah hingga pemerintah pusat dalam rangka mendukung pembangunan masyarakat yang berkualitas.

Upaya dalam menangani permasalahan ketahanan keluarga selama ini sudah banyak dilakukan dimulai dari disahkannya Undang Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pada awalnya undang-undang ini fokus pada pembangunan kesejahteraan keluarga yang berkaitan dengan output keluarga baik dimensi kesejahteraan fisik (*physical well-being*), kesejahteraan sosial (*social well-being*), kesejahteraan ekonomi (*economical well-being*), maupun kesejahteraan psikologi-spiritual (*psychological-spiritual well-being*). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Ketahanan Keluarga

DEDE NURUL QOMARIAH, 2018

***Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Departemen Pendidikan Masyarakat***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasal 11 disebutkan bahwa pembangunan keluarga dapat dilakukan melalui pemberdayaan keluarga rentan dengan memberikan perlindungan dan bantuan untuk mengembangkan dirinya dan keluarganya.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi Jawa Barat dalam rangka pembangunan ketahanan keluarga dilakukan melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga yaitu dengan mengesahkan motivator ketahanan keluarga (MOTEKAR). Motivator ketahanan keluarga atau yang disingkat dengan MOTOKAR merupakan kader pemberdayaan masyarakat yang berasal dari masyarakat desa/kelurahan setempat, yang memiliki pengetahuan, kemauan, dan kemampuan memfasilitasi kegiatan pemberdayaan keluarga prasejahtera dan perempuan dalam meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarganya agar lebih baik (BP3AKB, 2014, hlm. 19).

MOTEKAR berperan sebagai agen pemberdaya keluarga di masyarakat yang mengidentifikasi masalah-masalah keluarga, memberikan motivasi, mengedukasi, merencanakan solusi terhadap permasalahan keluarga di masyarakat, memediasi, hingga advokasi bagi masyarakat yang mengalami kerentanan (BP3AKB, 2014, hlm. 22-23). Dalam konteks itulah MOTOKAR sebagai *social worker* atau pekerja sosial mempunyai peranan strategis dalam penguatan institusi keluarga dalam rangka mencapai ketahanan keluarga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan anak dan anggota keluarga yang lainnya (Fahrudin, 2016). Taylor & Kvalsvig (2008) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan tenaga para profesional pekerja sosial bisa menjadi strategi efektif untuk mengurangi permasalahan sosial yang terjadi.

MOTEKAR dalam proses pemberdayaan keluarga berfungsi sebagai pemberdaya yang pada dirinya memiliki kemampuan berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pengetahuan dan pengalaman hidupnya sehingga mampu memberikan motivasi mengenai nilai-nilai keberdayaan keluarga pada warga sasarnya. Pemberdayaan masyarakat pada umumnya dimulai dari adanya inisiasi dan stimulasi dari orang lain yang memiliki keberdayaan dalam dirinya dan mampu untuk mentransformasikan nilai-nilai keberdayaan kepada keluarga

yang mengalami ketidakberdayaan diri. Maka dari itu peran MOTEKAR sangat dibutuhkan dalam upaya memberdayakan masyarakat (BP3AKB, 2014, hlm. 20).

Data dari Badan Pusat Statistik menggambarkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kepadatan penduduk paling tinggi di Indonesia. Jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 48 juta jiwa atau 18,34 persen dari total populasi Indonesia (BPS, 2017). Kota Bandung merupakan salah satu wilayah terpadat di Jawa Barat dengan jumlah KK sebanyak 728.098 dengan total penduduknya mencapai 2.536.649 jiwa, hal ini tentu memunculkan tingkat kemajemukan dari masyarakatnya. Kemajemukan masyarakat mendorong berbagai ancaman dan kerentanan keluarga yang terjadi baik dari aspek fisik-ekonomi, sosial, maupun psikologis, sehingga kebutuhan akan pendamping keluarga rentan tentu sangatlah dibutuhkan.

Berdasarkan data dari laporan kegiatan MOTEKAR tahun 2017 diperoleh informasi bahwa kondisi ketahanan keluarga di Kota Bandung masih sangat mengkhawatirkan. Mayoritas permasalahan ketahanan keluarga berkaitan dengan masalah legalitas keluarga yaitu kepemilikan akta nikah, akta kelahiran, kartu keluarga, akta cerai hingga akta kematian sebanyak 12.087 kasus dan perceraian orang tua sebanyak 1.523 kasus. Selain itu diperoleh informasi mengenai permasalahan gizi anak sebanyak 58 kasus, permasalahan kesehatan ibu sebanyak 51 kasus, permasalahan anak putus sekolah di usia sekolah sebanyak 67 kasus, permasalahan anak disabilitas sebanyak 29 kasus, permasalahan pengasuhan anak bukan oleh orangtua kandung sebanyak 213 kasus dan permasalahan buruh imigran sebanyak 148 kasus. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa kebutuhan terhadap MOTEKAR sebagai pendamping keluarga rentan di masyarakat adalah cukup tinggi.

Keluarga rentan jika harus berjuang sendiri, maka tidak akan mampu menghadapi berbagai ancaman yang datang bertubi-tubi pada keluarga, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu keluarga memerlukan stimulus dari luar yang membantu dan memfasilitasi keluarga dalam menghadapi berbagai gangguan keluarga. Stimulus yang dimaksud berupa motivasi-motivasi yang diberikan oleh orang lain yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Sehingga

DEDE NURUL QOMARIAH, 2018

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Departemen Pendidikan Masyarakat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin jelaslah peran MOTEKAR dalam mempertahankan ketahanan keluarga sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi penguatan ketahanan keluarga rentan dari aspek ekonomi, sosio-psikologi, hingga aspek sosial budaya.

Keberadaan MOTEKAR sebagai motivator bagi keluarga-keluarga yang mengalami kerentanan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat rentan menjadi lebih baik, mampu mengelola serta menghadapi berbagai persoalan-persoalan keluarga dimasa kini dan mendatang. Apabila masyarakat berhasil dimotivasi maka diharapkan fungsi dan nilai keluarga dilaksanakan secara bijaksana sehingga memberikan dampak positif yaitu suasana keluarga yang harmonis dan sejahtera. Sejalan dengan dilaksanakannya peran dan fungsi MOTEKAR dengan baik maka berbagai persoalan keluarga diharapkan dapat diminimalisir atau bahkan dapat dicegah. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “studi analisis tentang peran dan fungsi MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Bandung.”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebelumnya ditemukan beberapa permasalahan pokok yang berhasil diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Tingginya angka perceraian di masyarakat Babakansari, Kebonjayanti dan Situsaur menyebabkan ketidakstabilan dalam keluarga, baik secara psikologis, sosial, dan ekonomi yang berdampak pada situasi ketidaknyamanan dalam keluarga;
- b. Banyaknya masyarakat di Kelurahan Babakansari, Kebonjayanti dan Situsaur yang tidak memiliki legalitas keluarga secara lengkap, hal ini berkaitan dengan kepemilikan buku nikah, kartu keluarga, akta kelahiran anak, dan legalitas keluarga lainnya;
- c. Rendahnya kesadaran masyarakat di Kelurahan Babakansari, Kebonjayanti dan Situsaur mengenai pentingnya legalitas dan keutuhan keluarga sehingga menyebabkan banyak terjadinya pernikahan siri, perceraian orang tua, perpisahan secara sepihak yang berujung pada penelantaran anak;

- d. Beberapa anak usia sekolah di Kelurahan Kebonjayanti dan Situsaeur tidak bisa bersekolah karena tidak memiliki akta kelahiran, hal ini tentu berkaitan dengan legalitas yang dimiliki oleh keluarganya;
- e. Permasalahan gizi anak yang terjadi di Kelurahan Babakansari dan Situsaeur terjadi sebagai akibat dari penelantaran anak oleh orang tuanya. Hal ini terjadi karena perpisahan orangtua secara sepihak sehingga ibu yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga sibuk bekerja tidak ada waktu untuk mengurus anak-anaknya;
- f. Pengasuhan anak bukan oleh orangtua banyak terjadi di Kelurahan Babakansari dan Situsaeur hal ini terjadi akibat banyaknya perempuan rawan ekonomi sehingga menimbulkan masalah lain seperti masalah pelecehan seksual pada anak, keterpaparan anak terhadap pornografi, dsb;

Penelitian ini dilakukan pada motivator ketahanan keluarga (MOTEKAR) Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan pokok penelitian sebagai berikut: *“Bagaimana peran dan fungsi MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat miskin di Kota Bandung?”*. Permasalahan pokok penelitian ini dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana peran MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat miskin di Kota Bandung?
2. Bagaimana fungsi MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat miskin di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengembangan diri MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat miskin di Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dan fungsi MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga pada masyarakat miskin perkotaan di Kota Bandung. Atas dasar itulah maka tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat miskin di Kota Bandung;

DEDE NURUL QOMARIAH, 2018

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Departemen Pendidikan Masyarakat*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat miskin di Kota Bandung;
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan diri MOTEKAR dalam meningkatkan ketahanan keluarga masyarakat miskin di Kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan layanan MOTEKAR sebagai pemberdaya keluarga rentan di daerah miskin perkotaan. Secara spesifik pengetahuan yang didapatkan akan merefleksikan pemahaman dan sikap yang akan dilakukan dalam melayani masyarakat rentan. Sebagai motivator, fasilitator, dan pendidik masyarakat MOTEKAR berkewajiban mengetahui secara jelas peran dan fungsinya sebagai agen pemberdaya keluarga di masyarakat. Seiring dengan tantangan zaman yang semakin tidak terkendali maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan MOTEKAR perlu ditingkatkan di masa yang akan datang.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritik dan praktik. Adapun beberapa harapan kemanfaatan penelitian dalam tataran teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan masyarakat yang dilakukan oleh MOTEKAR sebagai salah satu bentuk aktivitas pendidikan nonformal informal.
2. Memperkuat wawasan mengenai teori peran, teori fungsi, teori pemberdayaan, teori keluarga, dan teori ketahanan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal.
3. Secara Praktis
 - a) Bagi Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dapat dijadikan masukan dalam pembuatan kebijakan.

- b) Bagi DP3AKB sebagai pengelola program ketahanan keluarga hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pembuatan kebijakan dan pengembangan program ketahanan keluarga berdasarkan pada kebutuhan masyarakat.
- c) Bagi MOTEKAR, hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam penyempurnaan layanan kepada masyarakat berkaitan dengan peran dan fungsi MOTEKAR sebagai pemberdaya ketahanan keluarga di wilayah binaannya.
- d) Bagi peneliti di masa depan, sebagai bahan tambahan informasi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian di bidang pendidikan masyarakat, pendidikan keluarga, pemberdayaan ataupun bidang ketahanan keluarga.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

- BAB I : Pendahuluan, didalamnya membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- BAB II : Kajian teoritis yang didalamnya membahas beberapa konsep pemberdayaan, konsep keluarga, konsep ketahanan keluarga, pengertian peran, pengertian fungsi, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III : Metode penelitian, yang didalamnya berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi.